

Penerapan Metode Task-Based Learning dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Jepang

Author:

I Gusti Agung Galuh
Wismadewi¹
I Nyoman Sudiana²
Ida Bagus Putrayasa³
Ni Made Rai Wisudariani⁴

Affiliation:

Universitas Pendidikan
Ganesha^{1,2,3,4}

Corresponding email

agung.galuh@student.undiksha.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 2024-12-12
Accepted: 2024-12-27
Published: 2024-12-27



*This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-NonCommercial
4.0 International License*

Abstrak:

Task-Based Learning (TBL) merupakan metode pengajaran bahasa yang menitik beratkan pada pemberian tugas-tugas berjenjang disesuaikan dengan kemampuan pembelajaran. Artikel ini bertujuan mengobservasi penerapan Task-Based Learning (TBL) dalam pelatihan bahasa Jepang di kelas Pusat Bahasa Jepang. Metode TBL ini diterapkan dengan memberikan pre-test dan post-test pada 35 orang mahasiswa. Ada 3 (tiga) tugas yang diobservasi pada pembelajaran ini, yakni kosa kata, arti berbasis konteks, dan struktur bahasa yang sederhana. Hasil menunjukkan bahwa penerapan TBL ini cocok untuk kelas pusat bahasa Jepang yang dalam hal ini mempunyai keragaman latar belakang kemampuan bahasa Jepang. Selain itu, tugas-tugas tersebut mempunyai ciri yang terstruktur dan saling berkelanjutan, sehingga tingkat kesulitannya akan terkontrol, yang mana pada akhirnya penguasaan kosa kata akan lebih mudah. Penggunaan metode Task Based Learning dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam hal ini, prestasi siswa meningkat setelah menerapkan metode Task Based Learning, karena metode ini membuat siswa bersemangat untuk belajar berbicara dalam bahasa Jepang, hal ini dapat dilihat dari hasil respon mahasiswa sebanyak 69,1% mahasiswa menyatakan setuju dan senang belajar dengan menggunakan metode Task Based Learning, membuat mereka tertarik dengan pelajaran, membuat mereka merasa tidak ragu-ragu lagi berbicara bahasa Jepang. Penerapan metode Task-Based Learning (TBL) dalam pengembangan bahan ajar bahasa Jepang terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi mahasiswa, motivasi belajar, dan kualitas materi ajar.

Kata kunci : Bahasa, Jepang, Learning, Metode, Task-Based

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia telah berkembang pesat seiring dengan meningkatnya minat bekerja ke Jepang, minat terhadap budaya Jepang dan kebutuhan komunikasi global. Namun, salah satu tantangan terbesar dalam pengajaran bahasa Jepang adalah bagaimana mengembangkan keterampilan berbahasa yang tidak hanya terbatas pada hafalan kosakata atau penguasaan tata bahasa, tetapi juga pada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks nyata. (Sudjianto, 2010) Menyatakan Bahasa Jepang di dalam bahasa Jepang dapat disebut kokugo atau nihongo seperti pada kata kokugo kyooiku dan nihongo kyooiku pendidikan bahasa Jepang, kokugo gakka dan nihongo gakka, jurusan bahasa Jepang, kokugo jiten dan nihongo jiten, kamus bahasa Jepang, dan sebagainya. Tetapi walaupun secara

leksikal arti kokugo dan nihongo sama, namun di dalamnya masing-masing terkandung perbedaan makna yang sangat mendasar.

Di dalam Kokugo Jiten dijelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan antara dosen dengan mahasiswa dalam berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan pada proses pembelajaran menjadi salah satu tantangan bagi dosen dalam menciptakan suasana belajar yang menarik. Sehingga, dapat melaksanakan strategi belajar yang efektif dan diharapkan kompetensi mahasiswa pada mata kuliah dapat tersampaikan dengan baik. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran dosen diharapkan dapat menggunakan metode pembelajaran yang efektif, interaktif, serta bervariasi dalam mengajarkan materi di kelas dimana hal tersebut dapat membuat lebih semangat mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pembelajaran di kelas identik dengan penggunaan metode pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan ini, penerapan metode pembelajaran yang inovatif sangat diperlukan. Sebagai seorang pengajar maupun Dosen, sangat penting dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk menunjang keberhasilan suatu pembelajaran. Salah satunya yaitu metode Task-Based Learning. (Murtiningrum et al., 2020) Ali dkk, mendefinisikan metode task-based learning adalah model pembelajaran yang termasuk dalam model peningkatan keterampilan menulis, model pembelajaran yang mencakup pemecahan masalah, secara garis besar mencakup tahap komunikatif, dapat mendorong atau mendukung motivasi siswa, dan memberikan keuntungan kepada siswa misalnya dengan memberi siswa kesempatan untuk mentransfer pengetahuan yang sudah pernah diperolehnya ke dalam konteks komunikatif. Menurut Spr (Salwa, 2019) kegiatan dalam task-based learning memusatkan pada alur diskusi, penugasan, presentasi, dan fokus pada bentuk bahasa. Tujuan dari pembelajarantask-based learning yaitu mahasiswa dapat menyelesaikan sebuah penugasan untuk menciptakan hasil atau outcome.

Secara khusus untuk kegiatan pembelajaran pada kegiatan ini ditujukan untuk memudahkan peserta pelatihan untuk bisa memahami kosakata-kosakata yang digunakan dalam menangani dan menggunakannya dalam kalimat sederhana. Dengan demikian task-based yang dilakukan dibagi dalam runtutan pretask phase, task cycle, dan language focus. (Wulandari et al., 2017) Menyatakan bahwa metode Task-Based Learning (TBL) adalah pendekatan pengajaran bahasa yang berfokus pada penyelesaian tugas-tugas yang autentik atau nyata, yang dapat merangsang mahasiswa untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang relevan dan praktis. Berbeda dengan metode tradisional yang sering mengutamakan pengajaran tata bahasa atau kosakata secara terpisah, TBL menekankan penggunaan bahasa secara aktif untuk menyelesaikan masalah atau tugas yang berfokus pada keterampilan komunikasi. Hal ini disebabkan karena metode merupakan pondasi awal untuk mencapai tujuan pendidikan dan keberhasilan sebuah pembelajaran. Seorang dosen memegang peranan penting dalam proses dan peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan kompetensi dosen berbanding lurus dengan prestasi mahasiswa.

Selama ini mahasiswa sulit mengerti Bahasa Jepang apalagi merupakan Bahasa asing yang pertama kali dipelajari selain Bahasa Jepang. Bahasa Jepang Keperawatan menggunakan ungkapan dan kosakata keperawatan yang sulit untuk dihafalkan. Selain itu metode pembelajaran menjadi salah satu faktor utama dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan ketika menerapkan metode pembelajaran yang sesuai maka proses pembelajaran dan hasil belajarnya pun akan sesuai dengan yang diharapkan.

Metode Task-Based Learning (TBL) menawarkan pendekatan yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam tugas-tugas yang autentik dan berorientasi pada hasil yang nyata. TBL menekankan pada keterlibatan aktif mahasiswa dalam menyelesaikan tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti berdiskusi, membuat presentasi, atau berinteraksi dalam situasi sosial yang mirip dengan penggunaan bahasa Jepang

di dunia nyata. Dengan demikian, metode ini dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis bahasa Jepang secara lebih komunikatif dan kontekstual. (Wulandari et al., 2017), Tujuan pengerjaan tugas ini adalah untuk menyediakan konteks yang sealami mungkin untuk pembelajaran bahasa. Artikel ini akan membahas penerapan metode Task-Based Learning dalam pengembangan bahan ajar bahasa Jepang, dengan menyoroti bagaimana tugas-tugas yang dirancang dengan baik dapat membantu mahasiswa memperoleh keterampilan bahasa yang lebih relevan dan praktis. Selain itu, artikel ini juga akan membahas langkah-langkah yang perlu diambil dalam merancang bahan ajar yang berbasis pada pendekatan TBL, serta keuntungan yang dapat diperoleh oleh mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Jepang yang lebih interaktif dan menyeluruh. Maka dari itu maka dianggap perlu membahas terkait dengan pengembangan bahan ajar khususnya dalam pembelajaran Bahasa Jepang dengan membahas terkait prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan bahan ajar bahasa, landasan teori yang mendasarinya, serta tantangan dan solusi dalam implementasinya.

Studi Literatur

Teori Pembelajaran yang Mendukung Task Based Learning adalah Teori Konstruktivisme yaitu Pendekatan TBL sering dikaitkan dengan teori konstruktivisme (seperti yang dijelaskan oleh Vygotsky), di mana pembelajaran lebih efektif ketika siswa terlibat langsung dalam tugas yang relevan dan autentik. Dan Pembelajaran Kontekstual Konsep Situated Learning yang diperkenalkan oleh Lave dan Wenger (1991) tentang pembelajaran yang terhubung dengan konteks nyata juga relevan untuk memahami bagaimana TBL dapat digunakan untuk mengajarkan bahasa Jepang secara kontekstual. (Masgumelar & Mustafa, 2021) menjelaskan bahwa Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru dan keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya (Suyono & Hariyanto, 2012).

Belajar dilakukan melalui macammacam teori dan pendekatan sesuai dengan karakteristik tertentu yang ada pada diri pembelajar. Ada bermacam-macam model pendekatan yang dapat digunakan dalam proses belajar yaitu behavioristik, kognitif, dan Konstruktivisme. Penelitian terkait Penerapan Metode Task-Based Learning antara lain penelitian yang dilakukan oleh (Murtiningrum et al., 2020) yang berjudul “Penerapan Metode *Task-Based Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Bisnis Bahasa Inggris”. Penelitian ini dilakukan pada tingkat SMK mata pelajaran bahasa Inggris. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan menulis surat bisnis berbahasa Inggris pada siswa kelas XII API SMK Pembangunan Jakarta melalui metode Task-Based Learning.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang berlangsung dua siklus. Sedangkan pada penelitian penulis dilakukan pada tingkat perguruan tinggi pada mata kuliah bahasa Jepang dan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan data kualitatif. Berikutnya ada penelitian yang dilakukan oleh (Salwa, 2019) yang berjudul “Model Task-Based Learning Untuk Membangun Pembelajaran Mandiri Pada Tutorial Online”. Penelitian ini dilakukan secara daring atau online sedangkan penelitian yang penulis lakukan secara tatap muka atau offline.

(Wulandari et al., 2017), melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Task-Based Learning Dalam Pelatihan Bahasa Inggris Terkait Kriminalitas Bagi Personel Polrestabes Semarang”. Penelitian ini bertujuan mengobservasi penerapan Task-Based Learning (TBL) dalam pelatihan bahasa Inggris bagi personel Polrestabes Semarang dengan topik bahasan kriminalitas. Metode TBL ini diterapkan dengan memberikan pre-test dan post-test pada 20 personel polisi. Ada 3 (tiga) tugas yang diobservasi pada pembelajaran ini, yakni kosa kata, arti berbasis konteks, dan struktur bahasa yang sederhana. Sedangkan penelitian ini dilakukan di perguruan tinggi mata kuliah bahasa Jepang. Sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh (Ilyas & Yulianto, 2019) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Task Based Learning Dalam Pembelajaran Speaking”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode task-based learning pada mata kuliah speaking for everyday communication terhadap hasil belajar mahasiswa. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara bahasa Jepang mahasiswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diwujudkan dengan hasil penilaian keterampilan berbicara bahasa Jepang pada mahasiswa kelas pusat Bahasa Jepang. Hasil penilaian keterampilan berbicara diperoleh dari kegiatan evaluasi yang dilakukan setiap akhir pertemuan pada siklus I dan siklus II. Data kualitatif ini diperoleh dari hasil observasi dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas mahasiswa, catatan lapangan serta data dokumentasi berupa foto dan video (Arikunto, 2016: 95). Metode yang digunakan untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Jepang dengan pendekatan Task-Based Learning (TBL) akan dijelaskan melalui beberapa langkah yang terstruktur dan berbasis pada prinsip-prinsip utama TBL. Metode ini berfokus pada penyusunan tugas yang autentik dan berorientasi pada komunikasi yang mendalam, sehingga mahasiswa dapat mengaplikasikan bahasa Jepang dalam konteks yang lebih realistis. Adapun langkah- langkahnya sebagai berikut:

1. Identifikasi Tugas Otentik

Langkah pertama adalah mengidentifikasi tugas-tugas yang mencerminkan situasi nyata dan relevan dengan kebutuhan komunikasi mahasiswa. Tugas ini bisa berupa percakapan sehari-hari, wawancara, presentasi, atau kegiatan yang memungkinkan mahasiswa untuk menggunakan bahasa Jepang dalam konteks yang praktis. Contoh tugas dalam pengajaran bahasa Jepang bisa meliputi: Membuat percakapan tentang kondisi kesehatan, antara dokter, perawat dan pasien, berdiskusi mengenai budaya Jepang. Tugas-tugas ini tidak hanya mengajarkan kosakata dan tatabahasa, tetapi juga keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam konteks yang alami.

2. Perancangan Bahan Ajar Berdasarkan Tugas

Pada tahap ini, bahan ajar akan dirancang dengan menyesuaikan tugas yang telah ditentukan. Bahan ajar ini akan mencakup elemen-elemen seperti: materi pendukung, Pengantar tentang topik yang akan, kosakata baru, dan ungkapan yang relevan dengan tugas yang diberikan, panduan tugas Instruksi yang jelas mengenai bagaimana mahasiswa dapat menyelesaikan tugas tersebut, serta peran yang akan dimainkan dalam tugas kelompok atau individu. Contoh tugasnya memberikan contoh nyata mengenai bagaimana tugas dilakukan, seperti dialog yang menggambarkan situasi di rumah sakit atau prosedur untuk kosakata keperawatan. Bahan ajar harus cukup fleksibel untuk variasi dalam cara penyelesaian tugas oleh mahasiswa, serta memberikan ruang bagi kreativitas mereka dalam menggunakan Bahasa Jepang.

3. Penerapan Teknologi dan Media

Untuk mendukung penerapan TBL dalam pembelajaran bahasa Jepang, teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengalaman belajar. Penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa, video pembelajaran, serta platform komunikasi seperti forum diskusi atau video call bisa menjadi bagian integral dari bahan ajar. Misalnya, menggunakan aplikasi seperti Zoom untuk melakukan simulasi percakapan atau melibatkan mahasiswa dalam diskusi kelompok secara virtual untuk tugas-tugas tertentu. Selain itu, penggunaan video autentik (seperti klip percakapan bahasa Jepang asli atau situasi

nyata) juga dapat membantu mahasiswa memahami konteks budaya dan bahasa yang lebih baik, yang merupakan bagian penting dalam pengajaran bahasa Jepang.

4. Penyelesaian Tugas dan Umpan Balik

Setelah mahasiswa menyelesaikan tugas, tahap selanjutnya adalah evaluasi. Tugas dapat dievaluasi melalui observasi langsung atau rekaman kegiatan yang dilakukan mahasiswa. Umpan balik yang konstruktif akan diberikan untuk membantu mahasiswa memperbaiki penggunaan bahasa mereka, baik dalam hal struktur tata bahasa, kosakata, ataupun intonasi. Pentingnya untuk memberikan umpan balik yang berbasis pada proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhir, karena ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami cara mereka belajar dan meningkatkan keterampilan bahasa mereka secara bertahap. Umpan balik ini dapat dilakukan dalam bentuk diskusi kelas, analisis kesalahan yang ditemukan selama penyelesaian tugas, atau bahkan sesi refleksi diri bagi mahasiswa.

5. Refleksi dan Pengembangan Bahan Ajar

Setelah mengumpulkan umpan balik dari mahasiswa, pengembangan bahan ajar dapat dilakukan lebih lanjut untuk menyesuaikan dengan kebutuhan belajar mereka. Hal ini melibatkan refleksi terhadap keberhasilan atau hambatan yang ditemui selama pembelajaran, serta penyesuaian tugas dan materi ajar agar lebih efektif di masa mendatang.

Melalui penerapan pendekatan TBL, bahan ajar bahasa Jepang dapat terus disesuaikan untuk memaksimalkan penguasaan bahasa mahasiswa dalam situasi nyata dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Metode yang diterapkan dalam artikel ini menggunakan pendekatan Task-Based Learning yang berfokus pada pengembangan bahan ajar bahasa Jepang dengan melibatkan mahasiswa dalam tugas-tugas autentik. TBL tidak hanya mengajarkan bahasa secara teori, tetapi juga memfasilitasi mahasiswa untuk mengaplikasikan bahasa tersebut dalam situasi komunikasi nyata. Dengan mengintegrasikan teknologi, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta merancang tugas yang relevan dan menantang, metode ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Jepang secara keseluruhan.

Hasil

Penelitian dilaksanakan di kelas pusat bahasa Jepang. Sampel penelitian ini terdiri atas 35 mahasiswa. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu pre-test, perlakuan, dan post-test. Pre-test digunakan untuk mengetahui kemampuan awal sebelum perlakuan dilakukan pada kedua kelompok. Beberapa masalah yang dihadapi oleh mahasiswa ketika mendapatkan tugas percakapan dalam Bahasa Jepang adalah mahasiswa merasa bosan pada saat pembelajaran karena metode pembelajaran yang kurang menarik. Selain itu, mahasiswa juga kurang penguasaan kosakata dan kurang percaya diri sehingga mereka memiliki kesulitan dalam mengekspresikan diri dalam berbicara Bahasa Jepang. Peneliti menyiapkan materi dan metode pembelajaran untuk diberikan kepada mahasiswa. Kemudian peneliti menggunakan metode Task-Based Learning (TBL) Peneliti menjelaskan ungkapan-ungkapan bahasa hormat yang digunakan pada waktu menangani pasien dirumah sakit pada waktu kondisi kesehatan mereka terganggu. Mereka berperan sebagai perawat dan pasien. Mereka sangat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran ini. Kegiatan ini dilakukan secara 2 kali pengulangan untuk membuat mahasiswa mengerti. Pada pertemuan selanjutnya mahasiswa diberikan kuesioner untuk mengetahui persepsi mereka terhadap penggunaan metode Task Based Learning. Penelitian ini sudah pada tahap validasi expert. Uji validitas dilakukan dalam penelitian untuk membuktikan keabsahan instrumen yang dipergunakan dalam penelitian. Adapun kuesioner yang telah disusun dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Kuesioner Persepsi Mahasiswa tentang pembelajaran Bahasa Jepang menggunakan metode Task-Based Learning (TBL).

No	Daftar Pertanyaan	SS	S	TS	STS
Media Pembelajaran					
1	Dosen mengajar dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran sesuai dengan materi di RPS tetapi yang paling menarik dengan menggunakan metode TBL	53,8%	46,8%		
2	Dosen kreatif dalam menyesuaikan metode dengan materi pembelajaran	58,5%	41,5%		
3	Materi yang diajarkan jelas sehingga mudah dipahami	55,3%	43,6%		
4	Dosen selalu menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami	53,2%	46,8%		
Metode pembelajaran					
5	Saya senang dengan metode pembelajaran TBL	29,8%	69,1%		
6	Materi kegiatan sehari-hari dalam bahasa Jepang mudah dimengerti dengan metode TBL	29,8%	69,1%		
7	Metode pembelajaran bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan	41,5%	58,5%		
8	Saya senang pembelajaran bahasa Jepang yang menggunakan metode TBL	27,7%	71,3%		
Manfaat Metode Task-Based Learning (TBL).					
9	Pembelajaran menggunakan metode TBL dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja	25,5%	74,5%		
10	Pembelajaran dengan menggunakan metode TBL membuat saya berani berbicara Bahasa Jepang	25,5%	74,5%		

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh informasi bahwa respon mahasiswa sebanyak 69,1% mahasiswa menyatakan setuju bahwa senang belajar dengan menggunakan metode Task Based Learning. Hal ini menunjukkan dengan metode Task-Based Learning (TBL) mampu menarik minat mahasiswa untuk belajar berbicara Bahasa Jepang. Dengan Metode Task Based Learning mahasiswa lebih termotivasi untuk mengingat kosakata keperawatan. Selain itu, sebanyak 74,5% mahasiswa menyatakan setuju bahwa mereka berani berbicara Bahasa Jepang dengan metode Task Based Learning. Hal ini yang dimaksud adalah mereka termotivasi untuk berbicara karena berbicara dalam bahasa Jepang menjadi tidak membosankan. Mahasiswa juga dapat bertukar pikiran dengan temannya apabila menemukan kata-kata yang sulit. Salah satu manfaat metode ini adalah pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan pun. D

ari hasil kuesioner menunjukkan sebanyak 74,5% mahasiswa menyatakan sangat setuju dengan pernyataan ini. Seperti yang diketahui saat ini semakin banyak mahasiswa yang ingin bekerja ke Jepang maka dari itu mereka harus bias berbicara bahasa Jepang. Dari tabel tersebut menunjukkan persepsi mahasiswa lebih banyak sangat setuju untuk menggunakan metode Task Based Learning untuk kegiatan berbicara Bahasa Jepang atau mempresentasikan kegiatan sehari-hari mereka dalam bahasa Jepang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang dipaparkan, penggunaan metode Task Based Learning dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam hal ini, prestasi siswa meningkat setelah menerapkan metode Task Based Learning, karena metode ini membuat siswa bersemangat untuk belajar berbicara dalam bahasa Jepang, hal ini dapat dilihat dari hasil respon mahasiswa sebanyak 69,1% mahasiswa menyatakan setuju bahwa senang belajar

dengan menggunakan metode Task Based Learning, membuat mereka tertarik dengan pelajaran, membuat mereka merasa tidak ragu-ragu lagi berbicara bahasa Jepang. Dengan demikian mereka mengembangkan ide untuk berbicara mengungkapkan kosakata keperawatan dengan mudah.

Hasil yang peneliti lakukan sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain yang melakukan penelitian dengan menggunakan Metode Task Based Learning sebagai variabelnya. Bahkan mereka bisa berbicara/ latihan bersama teman mereka di manapun untuk mengumpulkan atau mengeksplorasi ide-ide mereka. Metode ini benar-benar membuat mereka lebih membuat mereka percaya diri. Selain itu, mereka juga bisa bermain peran sebagai seorang perawat dan pasien dengan temannya sehingga dapat meningkatkan komunikasi antara lain dengan menggunakan Bahasa Jepang, sejalan dengan itu mereka juga melatih kemampuan Bahasa Jepang mereka dan mendapat feedback dari pengajar secara langsung, sehingga mereka dapat mengetahui kelemahan mereka dalam berbahasa.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, penerapan metode Task-Based Learning (TBL) dalam pengembangan bahan ajar bahasa Jepang terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi mahasiswa, motivasi belajar, dan kualitas materi ajar. Meskipun terdapat tantangan dalam merancang tugas yang tepat dan mengelola kelas dengan baik, penerapan TBL memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar bahasa Jepang secara lebih kontekstual, otentik, dan interaktif. Penggunaan teknologi juga memperkaya pengalaman pembelajaran, meskipun akses yang terbatas harus menjadi perhatian untuk memastikan semua siswa mendapatkan manfaat yang sama. Dengan perencanaan yang matang dan evaluasi yang terus-menerus, metode TBL dapat menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam pengajaran bahasa Jepang di berbagai jenjang pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada keluarga, teman-teman, dan rekan-rekan sejawat yang selalu memberikan dorongan moral dan saran yang membangun. Kami juga menghargai kontribusi dari pihak Instansi tempat melakukan penelitian ini yang telah menyediakan fasilitas dan data yang sangat berguna dalam penelitian ini. Tanpa bantuan dan kerja sama dari semua pihak, artikel ini tidak akan terwujud dengan baik.

Referensi

- Harumi, S. (2020). *Innovative Language Learning: Strategies for Effective Teaching*. Tokyo: Nihon University Press.
- Ilyas, M., & Yulianto, Y. (2019). Pengaruh Penggunaan Task Based Learning Dalam Pembelajaran Speaking. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(2), 16–24. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(2\).3931](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(2).3931)
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>
- Murtiningrum, R. C. R. D., Rafli, Z., & Purbaini, A. (2020). Penerapan Metode Task-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Bisnis Bahasa Inggris. *Deiksis*, 12(02), 220. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i02.5026>

- Salwa, A. (2019). Model Task-Based Learning Untuk Membangun Pembelajaran Mandiri Pada Tutorial Online. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 20(1), 10–16. <https://doi.org/10.33830/ptjj.v20i1.331.2019>
- Sudjianto. (2010). *Metodologi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Jepang*. 179.
- Wulandari, D., Candria, M., Wulandari, R., & Laksono, A. (2017). Penerapan Task Based Learning dalam Pelatihan Bahasa Inggris Terkait Kriminalitas bagi Personel Polrestabes Semarang. *Harmoni*, 1(1), 89–96.
- Ilyas, M., & Yulianto, Y. (2019). Pengaruh Penggunaan Task Based Learning Dalam Pembelajaran Speaking. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(2), 16–24. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(2\).3931](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(2).3931)
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>
- Murtiningrum, R. C. R. D., Rafli, Z., & Purbaini, A. (2020). Penerapan Metode Task-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Bisnis Bahasa Inggris. *Deiksis*, 12(02), 220. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i02.5026>
- Salwa, A. (2019). Model Task-Based Learning Untuk Membangun Pembelajaran Mandiri Pada Tutorial Online. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 20(1), 10–16. <https://doi.org/10.33830/ptjj.v20i1.331.2019>
- Sudjianto. (2010). *Metodologi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Jepang*. 179
- The Japan Foundation. 2017. *Minna no Nihongo I*. Jakarta: I'Mc Center Lintas Cipta Pustaka. 2023.
- Wulandari, D., Candria, M., Wulandari, R., & Laksono, A. (2017). Penerapan Task Based Learning dalam Pelatihan Bahasa Inggris Terkait Kriminalitas bagi Personel Polrestabes Semarang. *Harmoni*, 1(1), 89–96.
- Yuliani, R. (2019). Minat dan Motivasi Belajar Bahasa Jepang. *Minat Dan Motivasi Belajar*,